

**WORK FROM HOME PADA MASA PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI
PERSEPSI GURU DI KABUPATEN SIKKA MAUMERE
NUSA TENGGARA TIMUR**

Debi Angelina Br Barus
debibarusok@gmail.com

Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Program Studi Psikologi Universitas Nusa Nipa

Abstract. *This study aims to determine teacher perceptions in Sikka Maumere District related to the implementation of work from home (WFH) in the Covid-19 pandemic. The sample of this study was a random sample of 180 teachers spread across Sikka Maumere Regency. This research measuring instrument using a perception questionnaire consisting of three aspects, namely cognitive, affective and conative aspects. Perception measuring instrument in this study was tested on 30 teachers with the results of the coefficient of validity (r_{xy}) ranging from 0.417 to 0.558 with a reliability of 0.829. The results of this study indicate that from the cognitive aspect found an empirical mean of 9.18 <hypothetical mean, it is concluded that from the cognitive aspect the teacher has a negative perception of work from home. While the affective and conative aspects were found to mean 12.06 and 12.36, respectively, where the mean empirical > hypothetical mean, it was said that from the affective and conative aspects, teacher perceptions in Sikka Maumere District towards work from home during the positive co-19 pandemic. The results found 98 teachers or 54.5% had positive perceptions related to the implementation of work from home in the Covid-19 pandemic and 82 teachers had negative perceptions of work from home in the Covid-19 pandemic.*

Keywords: Work from home, teacher perceptions, covid-19 pandemic.

Keywords: Work from home, teacher perception, covid-19 pandemic.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru di Kabupaten Sikka Maumere terkait penerapan *work from home* (WFH) dimasa pandemi Covid-19. Sampel penelitian ini dengan menggunakan sampel *ancidental* yaitu sebanyak 180 guru yang tersebar di Kabupaten Sikka Maumere. Alat ukur peneltian ini dengan menggunakan angket persepsi yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif. Alat ukur persepsi dalam penilitian ini diuji coba kepada 30 orang Guru dengan hasil koefisien validitas (r_{xy}) berkisar antara 0.417-0.558, dengan reliabilitas sebesar 0.829. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari aspek kognitif ditemukan *mean empirik* sebesar 9.18 < *mean hipotetik* maka ndisimpulkan dari aspek kognitif guru memiliki persepsi negatif terhadap *work from home*. Sedangkan dari aspek afektif dan konatif ditemukan mean masing-masing sebesar 12.06 dan 12,36, dimana *mean epirik* > *mean hipotetik* maka dikatakan bahwa dari aspek afektif dan konatif, persepsi guru di Kabupaten Sikka Maumere terhadap *work from home* dimasa pandemi covid-19 positif. Dari hasil tersebut ditemukan sebanyak 98 guru atau sebesar 54.5% memiliki persepsi positif terkait penerapan *work from home* dimasa pandemi Covid-19 dan sebanyak 82 guru memiliki persepsi negatif terhadap *work from home* dimasa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Work from home, persepsi guru, pandemic covid-19

Pengantar

Penyebaran pandemik Corona atau yang dikenal dengan Covid-19 saat ini sudah menyebar di berbagai belahan dunia salah satunya adalah Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI, 2020) tercatat pertanggal 10 Juni penyebaran virus Covid-19 sudah masuk ke 34 Provinsi dengan data 34.316 penduduk Indonesia yang dinyatakan positif covid-19, sebanyak 12.129 pasien Covid-19 dinyatakan sembuh dan sebanyak 1.959 penduduk Indonesia meninggal dunia akibat covid-19.

Berdasarkan hasil tersebut, kasus penyebaran covid-19 di Indonesia begitu sangat cepat. Salah satu tindakan yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi penyebaran covid-19 yaitu dengan menerapkan sistem belajar dari rumah bagi siswa-siswi dari tingkatan PAUD sampai Perguruan tinggi karena karena sekolah sangat memiliki potensi yang besar dalam penyebaran covid-19. Dengan diberlakukannya sistem belajar dari rumah maka secara otomatis guru sebagai tenaga pengajar juga mengalami perubahan dalam sistem bekerja menjadi sistem *work from home* atau mengajar dari rumah dengan menggunakan sistem online.

Work from Home (WFH) adalah suatu istilah bekerja dari jarak jauh, lebih tepatnya bekerja dari rumah. Jadi pekerja tidak perlu datang ke kantor tatap muka dengan para pekerja lainnya. Dewayani (2020). Sistem *work from home* yang diadakannya secara cepat tanpa adanya proses tahapan dalam menerapkannya menimbulkan berbagai persoalan dalam menjalankan sistem *work from home* khususnya untuk di Indonesia Bagian Timur yang masih minim fasilitas teknologi yang terkait dalam menunjang sistem *work from home*. Seperti fasilitas jaringan internet yang bagus, kepemilikan laptop, android yang tidak semua dimiliki

oleh guru dan pengetahuan serta kemampuan dalam menggunakan proses pembelajaran daring yang masih minim menjadi persoalan utama dalam melaksanakan sistem *work from home* dikalangan para guru, khususnya yang ada di Kabupaten Sikka NTT.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu Guru SD Negeri di Kabupaten Sikka pada tanggal 12 April 2020, Ibu X mengungkapkan bahwa beliau mengalami kesusahan mengajar dengan sistem online hal ini disebabkan oleh keterbatasan kepemilikan android atau laptop yang dimiliki oleh peserta didik, mahalnya paket internet dan kurangnya kemampuan orang tua dalam membimbing anak belajar dari rumah dengan menggunakan sistem online.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh saudari Y yang juga berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah di Kabupaten Sikka, ia mengungkapkan kekhawatirannya terhadap para pelajar yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah, karena mempertimbangkan beberapa hal seperti sarana dan prasarana yang tidak semua dimiliki oleh peserta didik, dan kemampuan peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui sistem online. Namun ada juga guru memandang sistem *work from home* sebagai kebijakan pemerintah yang positif, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap saudari X melalui media online pada Kamis, 23 April 2020, saudara MN setuju dengan adanya kegiatan *Work From Home* bagi guru dan bagi pelajar agar guru dan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan khususnya kemampuan dalam penggunaan teknologi dan cara ini sangat efektif dalam mengurangi penyebaran covid-19.

Landasan Teori

Work From Home

Work from home (WFH) yang artinya bekerja dari rumah. Secara umum biasanya *work from home* diartikan dengan cara kerja karyawan yang berada di luar kantor. Entah dari rumah, dari cafe atau restoran sesuai dengan keinginan karyawan. Sistem kerja WFH memang memiliki fleksibilitas yang tinggi. Hal ini guna mendukung keseimbangan karyawan antara pekerjaan dan kehidupan. (Dewayani, 2020)

Work from home adalah suatu istilah bekerja dari jarak jauh, lebih tepatnya bekerja dari rumah. Jadi pekerja tidak perlu datang ke kantor tatap muka dengan para pekerja lainnya (Dewayani, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Work from home* adalah kerja jarak jauh dengan metode pengerjaan dimana karyawan memperoleh fleksibilitas bekerja dalam hal tempat dan waktu kerja dengan bantuan telekomunikasi.

Menurut Clark (dalam Montgomery dkk, 2014: 143) mengemukakan bahwa dengan melakukan *work from home* dapat menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah. selain itu Nippen-Eng (dalam ontgomery dkk, 1014: 143) menyatakan bahwa pekerjaan dan rumah dapat dianggap sebagai dua domain yang baik jika disatukan, karena dan aturan-aturan dibuat sendiri, pola pikir, dan perilaku juga diatur sendiri.

Menurut Dewayani (2020) bekerja dari rumah atau *work from home* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) biaya operasional menurun, 2) fleksibel, 3) produktivitas meningkat, 4) kepuasan kerja meningkat dan 5) *work life balance* meningkat. *Work from home* juga memiliki dampak negatif, hal ini dikemukakan oleh Dewayani (2020) *work from home* juga

memiliki kekurangan yang tidak didapatkan bila bekerja dilaksanakan secara normal di kantor. Kekurangan tersebut antara lain: 1) sulitnya melakukan monitoring pekerja, 2) hilangnya motivasi kerja, 3) banyaknya gangguan, 4) miskomunikasi, 5) masalah keamanan data, 6) meningkatnya biaya operasional rumah dan 7) tidak semua pekerjaan dapat dilakukan dengan sistem *work from home*.

Persepsi

Sarwono (2009:24) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menirami stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan (Sarwono 2002:94)

Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Mulyana (dalam Yasid, 2017: 95) persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik dalam proses komunikasi. Selanjutnya Mulyana Mulyana (dalam Yasid, 2017: 95) mengemukakan persepsilah yang menentukan pemilihan suatu pesan dan mengabaikan pesan lain.

Menurut Rakhmat (dalam Arifin, 2017) mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi. Sedangkan Gibson (dalam Kuntuyassari, 2001) mengatakan persepsi adalah proses pemberian arti (kognitif) terhadap lingkungan oleh individu untuk menafsirkan atau memahami dunia sekitarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti dari individu berupa pandangan, gambaran yang dihasilkan dari panca indra kemudian dianalisa, diinterpretasi dan kemudian dievaluasi. Pada hakekatnya persepsi merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Baron dan Byrne, Myers (dalam Haekal, 2016: 186) menyatakan bahwa ada tiga komponen yang membentuk struktur persepsi, yaitu:

1. Komponen Kognitif (komponen perseptual) Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen Afektif (komponen emosional) Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau

berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Menurut Solomon (dalam Arifin, 2017: 90) persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif, yang menggunakan angket persepsi yang terdiri dari 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif sebagai alat ukur dalam penelitian ini,

Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Kabupaten Sikka mulai dari jenjang SD sampai SMA. Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *accidental sampel*. Penyebaran angket ini dilakukan secara *online*.

Hasil

Deskripsi sampel penelitian

Metode analisis alat ukur dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus validitas korelasi prудuck mement dan reliabilitas alpha Cronbach yang diuji coba sebanyak 30 orang dengan hasil sebagai berikut: Dari hasil uji coba terdapat 14 item yang dinyatakan valid dengan standar $r_{xy} \geq 0.3$, dengan koefisien validitas (r_{xy}) dengan kisaran 0.417-0.558 dengan reliabilitas sebesar 0.829. Hasil uji validitas menyatakan bahwa dari 18 item persepsi guru ada 14 aitem yang dinyatakan valid dan 4 aitem dinyatakan tidak valid yaitu pada nomor aitem 1,3,5,18.

Deskripsi Sampel Penelitian

A. Berdasarkan usia

Tabel.4.1
 Usia subjek penelitian

No	Usia	Jumlah	%
1	<30 tahun	121	67
2	>30 tahun	59	33
	Total	180	100

Jika dilihat dari segi usia, subjek penelitian yang berusia <30 tahun sebanyak 121 orang atau sekitar 67% dan uisa >30 tahun sebanyak 59 orang atau sekitar 33%.

B. Berdasarkan lamanya bekerja

Tabel 4.2
 Deskripsi Lama Bekerja

No	Usia	Jumlah	%
1	<5 tahun	135	75%
2	>5tahun	45	25%
	Total	180	100%

Subjek penelitian yang masa bekerja <5 tahun sebanyak 135 orang atau swebanyak 75% dan masa kerja yang >5 tahun sebanyak 45 orang atau sekitar 25%.

Deskripsi Persepsi Guru

Tabel 4.3
 Deskripsi Persepsi Guru

Variabel	Min	Max	Mean
Persepsi	23	47	33.65

Dari hasil penelitian ditemukan nilai minimum persepsi guru tentang work from home sebesar 23, nilai maximum sebesar 37 dan nilai mean empirik sebesar 33.65. berdasarkan data tersebut ditemukan sebanyak 98 Guru atau sebesar 54.5 % mempersepsikan positif melaksanakan work from home dimasa pandemi covid-19 dan sebanyak 82 Guru

atau sebesar 45.5% mempersepsikan negatif dalam menerapkan *work from home* dimasa pandemi covid-19.

Jika dilihat persentasi dari komponen persepsi yaitu dari aspek kognitif, afektif dan konatif, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4.
 Aspek persepsi

No	Aspek	Mean
1	Kognitif	9.18
2	Afektif	12.06
3	Konatif	12.36

Jika dilihat dari setiap aspek persepsi, maka persepsi dari aspek kognitif guru terkait penerapan *work from home* paling rendah dari aspek yang lain yaitu diperoleh mean sebesar 9.18, sedangkan dari sisi aspek afektid diperoleh sebesar 12.06. dan dari aspek konatif , diperoleh nilai mean persepsi guru terkait penerapan work from home sebesar 12.36, yang merupakan aspek paling tinggi dari aspek persepsi lainnya.

Diskusi

Dari hasi penelitian ditemukan nilai mean persepsi guru terhadap penerapan *work from home* dimasa pandemi covid-19 sebesar 33.65 atau dapat dikatakan rata-rata guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan *work from home*, dengan persentase sebanyak 98 guru atau sebesar 54.5% yang menyatakan positif. Sementara itu terdapat 82 guru mempersepsikan negatif terhadap penerapan *work from home* dimasa pandemi covid-19 atau sebesar 45.5% yang mempersepsikan negatif.

Persepsi individu terhadap sesuatu akan berbeda-beda satu sama lain. Menurut Lockart (dalam Ilmi, 2020: 157) menyatakan bahwa beberapa faktor dapat membentuk persepsi guru seperti: pengalaman mereka sebagai pengajar, pengalaman mengajar, faktor kepribadian,

dan prinsip berbasis pendidikan. Dalam hal ini, para guru mendapatkan persepsi mereka dari pengalaman mereka dalam mengajar itu sendiri, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor persepsi yaitu perhatian, kesiapan mental, kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian, faktor penerima, situasi dan objek sasaran Mulyana (dalam Yasid, 2017: 95). Dari beberapa faktor tersebut maka akan terbangun suatu persepsi khususnya dalam penelitian ini terkait *work from home* pada masa pandemi covid-19.

Work from home merupakan istilah yang bekerja dari jarak jauh, lebih tepatnya bekerja dari rumah. Jadi pekerja tidak perlu datang ke kantor tatap muka dengan para pekerja lainnya (Dewayani, 2020). *Work from home* adalah pekerjaan paling menguntungkan. Para peneliti mengatakan bahwa *work from home* dapat mempengaruhi ikatan keluarga menjadi baik. Penerapan *work from home* ini sangat cocok dilakukan oleh para pekerja perempuan, karena perempuan sangat berperan penting dalam keluarga. Dengan melakukan *work from home*, rumah bisa dijadikan atau dirasakan kantor yang paling nyaman untuk bekerja.

Clark (dalam Montgomery dkk, 2014: 143) mengemukakan bahwa dengan melakukan *work from home* dapat menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah. Selain itu Nippen-Eng (dalam Montgomery, dkk, 2014: 143) menyatakan bahwa pekerjaan dan rumah dapat dianggap sebagai dua domain yang baik jika disatukan, karena dan aturan-aturan dibuat sendiri, pola pikir, dan perilaku juga diatur sendiri.

Kegiatan WFH lebih fleksibel diterapkan dalam menyelesaikan pekerjaan, namun tidak semua orang dapat beradaptasi dengan baik dalam penerapan *work from home* dalam waktu yang singkat tanpa adanya sosialisasi. Metode mengajar

yang baru dari metode yang lama terkadang menimbulkan pro dan kontra khususnya bagi kawasan Indonesia bagian Timur yang masih minim fasilitas dan *skill* dalam penggunaan *high* teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian dari segi aspek kognitif ditemukan *mean* sebesar 9.18, dimana *mean hipotetik* > dari *mean empirik*, maka dapat disimpulkan jika persepsi guru dari aspek kognitif terkait *work from home* dimasa pandemi Covid-19 negatif. Hasil ini senada dengan hasil wawancara awal dalam penelitian ini, bahwa guru meragukan penerapan *work from home* dalam sistem belajar mengajar akan sama efektifnya hasilnya dengan pembelajaran konvensional, hal ini disebabkan karena ketidakaksiapan dan keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh guru maupun peserta didik.

Dari aspek afektif ditemukan *mean* sebesar 12.06, dimana *mean hipotetik* < dari *mean empirik*, maka dari aspek afektif, persepsi guru terkait penerapan *work from home* positif. Penemuan tersebut diperkuat oleh penelitian Purwanto (2020) yang menyatakan bahwa keuntungan dari *work from home* menimalisir tingkat stres dan memiliki banyak waktu untuk keluarga, sehingga *work from home* berdampak positif bagi keadaan emosional. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara kepada salah satu guru SD di Kabupaten Sikka, bahwa guru tersebut sangat menyukai sistem *work from home* karena memiliki banyak waktu bersama keluarga atau dapat dikatakan *work balance* meningkat sehingga berdampak kepada keadaan emosional seseorang.

Dari aspek konatif dihasilkan *mean* sebesar 12.36, yaitu *mean hipotetik* < *mean empirik*, sehingga disimpulkan bahwa dari aspek konatif, persepsi guru terkait *work from home* dimasa pandemi Covid-19 positif. Hasil tersebut didukung oleh hasil wawancara guru di Kabupaten

Sikka yang menyatakan bahwa semenjak diberlakukan *work from home*, beliau dan rekan kerja lainnya lebih termotivasi dan memiliki banyak waktu untuk meningkatkan kemampuan khususnya belajar hal yang baru terkait teknologi. Dalam penelitian Purwanto (2020) mengemukakan bahwa keuntungan dari *work from home* adalah memiliki waktu yang banyak dan fleksibel dalam bekerja. Sehingga guru banyak memiliki waktu untuk meningkatkan kemampuan mereka dengan mengisi waktu yang ada mengikuti media pelatihan maupun seminar melalui sistem *online*.

Kesimpulan

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran covid-19 yaitu dengan menerapkan sistem pengajaran dari rumah atau *work from home*. Ketika kebijakan tersebut dilaksanakan maka setiap guru memiliki persepsi masing-masing dalam menjalankan *work from home*. Dari hasil penelitian kepada 180 Guru yang tersebar di Kabupaten Sika sekitar 98 Guru atau sebanyak 54.5% memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan sistem *work from home* dimasa pandemi covid-19 dan terdapat 82 guru atau sebanyak 45.5% guru di Kabupaten Sikka memiliki persepsi negatif terkait penerapan sistem *work from home* dimasa pandemi Covid-19.

Kepustakaan

- Purwanto, A. (2020). Studi eksplorasi dampak *work from home* (WFH) terhadap kinerja guru selama pandemi Covid-19. *Jurnal EduPsychouns*, 2(1).
- Arifin, H. S. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa Untirta terhadap keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal*

Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, 21(1), 88-101.

- Akbar, R. F. A. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaterine, R. N. (2020). Survei KPAI-FSGI: 56% guru keluhkan kuota internet saat belajar di rumah. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4994654/survei-kpai-fsgi-56-guru-keluhkan-kuota-internet-saat-belajar-di-rumah>.
- Dewayani, T. (April, 2020). Bekerja dari rumah (*work from home*) dari sudut pandang unit kepatuhan internal. Artikel Djkn. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13014/bekerja-dari-rumah-work-from-home-dari-sudut-pandang-unit-kepatuhan-internal.html>.30 April 2020
- Fattah, H. (2010). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Giauque, D. (2013). Stress perception in public organisations: expanding the job demands–job resources model by including public service motivation. *Review of Public Personnel Administration*, 33(1), 58-83
- Haekal, A., & Widjajanta, B. (2016). Pengaruh kepercayaan dan persepsi risiko terhadap minat membeli secara online pada pengunjung website classifieds di Indonesia: *Journal of Business Management*

- and *Enterpreneurship Education*, 1(1), 181-193.
- Haynes, B. (2000). Teleworking-the perception-reality gap. *Mcb University Press*, 18 (7/8), 323-327
- Ilmi, I. K. (2020). Teachers' perceptions, plans, and their practices on teaching vocabulary in context at SMP N 1 Parakan, Temanggung. *English Education Journal*, 10(2), 154-163
- Kuntyassari, A. A., & Handayani, A. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja dengan kepuasan kerja pada karyawan radio Jaringan Cipta Prima Pariwara Radionet Semarang. *Proyeksi*, 9(2) 49-60.
- Maskar, S., & Wulantina E. (2019). Persepsi peserta didik terhadap metode blended learning dengan google classroom. *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)*, 1(2), 110-121.
- Montgomery, A. J. (2014). The meaning of work and home. *Community, Work & Family*, 8 (2), 141-161
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simatupang, M. (2020). Budaya organisasi sebagai variable prediktor terhadap organizational citizenship behavior pada karyawan koperasi. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5(1), 8-19.
- Simatupang, M. (2019). Kebahagiaan pada wanita plari depo (Studi kualitatif-deskriptif di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur). *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(1).
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (Mixed method)*. Bandung: Alfabeta.
- Septina. (April, 2020). Pengertian work from home (WFH) dan tipsnya. <https://www.jurnal.id/id/blog/wfh-pengertian-dan-tipsnya/>. 30 April 2020.
- Steward, B. (2015). Living space: The changing meaning of home. *British Journal of Occupational Therapy*. 6(3),105-110
- Volet, S. D. (2013). Time perception, emotions and mood disorders. *Journal of Physiology-Paris*, 107(7), 255–264
- Yazid, T. P. Y. (2017). Proses persepsi diri mahasiswi dalam berbusana muslimah. *Jurnal An-nida'*, 41(2).